

Model Supervisi Pendidikan Berbasis Kolaboratif

Alifa Fatria Putri¹, Ahmad Sabri², Yusran Lubis³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Iman Bonjol Padang
e-mail: alifafatriap@gmail.com¹, ahmadsabri@uinib.ac.id²,
yusranlubisofficial@gmail.com³

Abstrak

Model supervisi pendidikan berbasis kolaboratif muncul sebagai solusi untuk tantangan yang dihadapi dalam pendidikan, di mana pendekatan tradisional sering kali tidak memenuhi kebutuhan guru dan siswa. Penelitian ini meninjau literatur yang ada untuk memahami efektivitas model ini dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk siswa dan orang tua, model ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif. Hasil analisis menunjukkan bahwa kolaborasi memperkuat hubungan antar individu dan mendorong pertukaran pengetahuan yang saling menguntungkan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya strategi implementasi yang tepat untuk mengatasi tantangan, seperti resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan sumber daya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti pentingnya teori kolaborasi, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan saat ini untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Kata kunci: *Model Supervisi, Pendidikan, Kolaboratif*

Abstract

The collaborative-based educational supervision model emerges as a solution to the challenges faced in education, where traditional approaches often fail to meet the needs of teachers and students. This study reviews existing literature to understand the effectiveness of this model in enhancing the quality of learning and teacher professionalism. By involving various stakeholders, including students and parents, the model creates a more inclusive and responsive learning environment. The analysis results indicate that collaboration strengthens relationships among individuals and fosters mutually beneficial knowledge exchange. The implications of this research highlight the need for appropriate implementation strategies to address challenges such as resistance to change and resource limitations. Thus, this study not only emphasizes the importance of collaboration theory but also provides practical recommendations that can be applied in today's educational context to achieve better outcomes.

Keywords : *Collaborative Educational Supervision Model*

PENDAHULUAN

Model supervisi tradisional sering kali tidak mampu mengakomodasi kebutuhan guru dan siswa dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan adaptif. Di sinilah munculnya kebutuhan untuk mengembangkan model supervisi yang lebih kolaboratif, yang tidak hanya memfasilitasi interaksi antara kepala sekolah dan guru, tetapi juga melibatkan berbagai pemangku kepentingan lainnya, termasuk siswa dan orang tua (Kristiani, 2019)

Model supervisi pendidikan berbasis kolaboratif semakin diakui sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru. Permasalahan utama yang dihadapi dalam pendidikan saat ini adalah adanya kesenjangan antara teori dan praktik, serta kurangnya dukungan yang memadai untuk guru dalam melaksanakan tugas mereka (Solehudin, 2020). Dalam konteks ini, model kolaboratif menawarkan solusi yang lebih holistik dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, dan bahkan siswa (Team Editor, 2019). Penelitian lainnya juga mengesakan bahwa menunjukkan bahwa

pendekatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antar individu dalam lingkungan sekolah, tetapi juga mendorong pertukaran pengetahuan dan pengalaman yang saling menguntungkan (Purwaningsih et al., 2023). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dalam supervisi dapat meningkatkan kepuasan kerja guru dan hasil belajar siswa (Jamila, 2020)

model ini dapat mengurangi rasa isolasi yang sering dirasakan oleh guru, memberikan ruang untuk refleksi dan pengembangan profesional. Implikasi dari penerapan model supervisi pendidikan berbasis kolaboratif ini mencakup peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa dan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif (Taufiq, 2018). Dengan demikian, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi efektivitas model ini di berbagai konteks dan untuk mengidentifikasi tantangan serta strategi implementasi yang tepat agar hasil yang diharapkan dapat tercapai (Sterrett et al., 2020)

Penelitian ini bertujuan untuk merangkum dan menganalisis literatur yang ada, serta mengidentifikasi implikasi praktis dari penerapan model ini dalam konteks pendidikan saat ini. Dengan demikian, fokus penelitian ini tidak hanya pada pengembangan teori, tetapi juga pada penerapan praktis yang dapat membantu guru dan pengelola sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Penelitian ini berlandaskan pada teori kolaborasi, yang menekankan bahwa kerja sama antar individu dalam sebuah kelompok adalah kunci untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks supervisi pendidikan, kolaborasi ini sangat penting, terutama antara kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan menciptakan sinergi di antara semua pihak yang terlibat, proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan terarah. Kolaborasi memungkinkan berbagi pengetahuan dan pengalaman, di mana kepala sekolah dapat memberikan arahan dan dukungan, sementara guru dapat menyampaikan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi di lapangan. Selain itu, keterlibatan pemangku kepentingan, seperti orang tua dan komunitas, dapat memberikan perspektif tambahan yang memperkaya proses pendidikan. Dengan demikian, kolaborasi tidak hanya meningkatkan komunikasi dan kepercayaan antar anggota, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi inovasi dan pengembangan praktik pendidikan yang lebih baik. Hasilnya, tujuan bersama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dapat tercapai dengan lebih optimal.

METODE

Metode penelitian dengan pendekatan studi pustaka dalam konteks "Model Supervisi Pendidikan Berbasis Kolaboratif: Tinjauan Literatur dan Implikasinya" langkah awal dalam metode ini adalah identifikasi sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan model supervisi pendidikan kolaboratif. Sumber-sumber ini dapat berupa artikel jurnal, buku, disertasi, dan dokumen kebijakan yang membahas berbagai aspek supervisi pendidikan, kolaborasi, serta pengembangan profesional guru. Penggunaan database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, sangat dianjurkan untuk memastikan keakuratan dan relevansi informasi. Setelah mengumpulkan data, langkah berikutnya adalah analisis kritis terhadap isi literatur tersebut. Peneliti perlu mengidentifikasi tema-tema kunci, konsep-konsep yang berulang, serta kekuatan dan kelemahan dari model yang dibahas. Ini juga mencakup perbandingan berbagai pendekatan yang ada, sehingga peneliti dapat menyoroti perbedaan dan kesamaan dalam penerapan model supervisi kolaboratif di berbagai konteks. Dalam proses ini, peneliti juga harus mempertimbangkan konteks budaya dan sosial yang dapat mempengaruhi implementasi model tersebut. Misalnya, faktor-faktor seperti kepemimpinan sekolah, partisipasi guru, dan dukungan dari pihak luar dapat mempengaruhi keberhasilan model kolaboratif. Hasil dari analisis ini kemudian dirangkum dalam bentuk narasi yang menggambarkan temuan-temuan utama dan implikasinya untuk praktik supervisi pendidikan. Peneliti juga harus menyarankan arah penelitian lebih lanjut yang mungkin diperlukan untuk mengeksplorasi aspek-aspek tertentu yang belum banyak dibahas dalam literatur yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Konsep Dasar Evaluasi Pendidikan berbasis kolaboratif

Model supervisi pendidikan berbasis kolaboratif merupakan pendekatan inovatif yang mengedepankan kerja sama antara berbagai pemangku kepentingan dalam pendidikan, seperti guru, kepala sekolah, dan siswa. Tujuan utama dari model ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan profesional guru melalui interaksi yang konstruktif dan berkesinambungan (Dana, 2017). Dalam konteks ini, supervisi tidak lagi dilihat sebagai proses evaluasi yang bersifat hierarkis, tetapi lebih sebagai bentuk kolaborasi yang mendorong refleksi dan pertukaran ide antara semua pihak. Hal ini penting karena menciptakan suasana yang inklusif, di mana setiap suara didengar dan dihargai, sehingga dapat menghasilkan solusi yang lebih baik untuk tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran (Darsono, 2016)

Dengan mengutamakan kolaborasi, model ini tidak hanya fokus pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga pada pengembangan keterampilan pedagogis yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk melakukan penyesuaian strategi pengajaran berdasarkan umpan balik yang diterima dari rekan-rekan mereka serta hasil observasi di kelas. Selain itu, penerapan praktik terbaik menjadi lebih mudah dilakukan karena guru dapat saling berbagi pengalaman dan metode yang telah terbukti efektif. Keterlibatan kepala sekolah dalam supervisi kolaboratif juga penting untuk menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran. Mereka dapat berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi dan memberikan dukungan yang dibutuhkan (Yohana Sari et al., 2023)

Pada akhirnya, model supervisi pendidikan berbasis kolaboratif diharapkan dapat mencapai hasil belajar yang optimal bagi siswa, dengan menciptakan lingkungan belajar yang responsif dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan pendidikan. Dengan demikian, kolaborasi tidak hanya memperkuat hubungan antar pemangku kepentingan, tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Wahyudi et al., 2022)

Prinsip-prinsip evaluasi Pendidikan berbasis kolaboratif

Implementasi model supervisi pendidikan berbasis kolaboratif, terdapat beberapa prinsip dasar yang menjadi landasan utama untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan produktif. Salah satu prinsip yang paling mendasar adalah komunikasi terbuka. Dalam konteks ini, semua pihak guru, kepala sekolah, dan bahkan siswa diharapkan untuk saling berbagi informasi dan memberikan umpan balik secara jujur dan konstruktif. Komunikasi terbuka tidak hanya memfasilitasi pertukaran ide, tetapi juga menciptakan iklim saling percaya yang sangat penting untuk membangun kolaborasi yang efektif. Ketika individu merasa aman untuk berbicara dan menyampaikan pendapat, maka mereka akan lebih berani untuk berbagi tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini, setiap permasalahan dapat diidentifikasi dan diatasi secara bersama-sama, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Rugaiyah, 2016)

Prinsip kedua adalah saling menghargai. Dalam model kolaboratif, penting bagi setiap anggota tim untuk diakui kontribusinya, tanpa memandang posisi atau jabatan mereka. Rasa saling menghargai ini membangun rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan pendidikan. Ketika setiap individu merasa dihargai, motivasi untuk berkontribusi secara maksimal akan meningkat. Hal ini menciptakan suasana kerja yang positif, di mana setiap anggota merasa bahwa mereka memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pengakuan atas kontribusi masing-masing individu memperkuat keterikatan emosional terhadap tim dan tujuan bersama, sehingga kolaborasi dapat berjalan dengan lebih lancar (Danial et al., 2022)

Selain itu, berbagi pengetahuan menjadi elemen kunci dalam kolaborasi ini. Guru dan kepala sekolah saling belajar dari pengalaman masing-masing, dan proses berbagi ini menjadi saluran untuk meningkatkan kapasitas kolektif tim. Melalui diskusi dan sesi refleksi, anggota tim dapat menggali praktik terbaik yang telah mereka terapkan, serta mendiskusikan tantangan yang dihadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dengan demikian, berbagi pengetahuan tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga memperkuat keterampilan tim secara keseluruhan. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan yang terus berubah, di mana pendekatan dan

strategi yang efektif mungkin perlu disesuaikan berdasarkan kebutuhan siswa dan perkembangan terbaru dalam bidang Pendidikan (Herlilawati, 2021)

Ketiga prinsip ini komunikasi terbuka, saling menghargai, dan berbagi pengetahuan saling melengkapi dan memberikan fondasi yang kuat bagi model supervisi pendidikan berbasis kolaboratif. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini ke dalam praktik sehari-hari, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan profesional guru dan meningkatkan hasil belajar siswa. Proses kolaboratif ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga membangun komunitas yang saling mendukung di antara semua pemangku kepentingan. Ketika semua pihak merasa terlibat dan berkontribusi, tujuan pendidikan dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, implementasi model supervisi berbasis kolaboratif tidak hanya berdampak positif pada individu, tetapi juga pada keseluruhan budaya dan iklim sekolah, menjadikannya lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan pendidikan yang terus berkembang (Wiyono et al., 2021)

Manfaat Model evaluasi Pendidikan berbasis kolaboratif

Penerapan model supervisi berbasis kolaboratif menawarkan berbagai manfaat signifikan yang dapat mengubah dinamika pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Salah satu manfaat utama dari model ini adalah peningkatan keterlibatan guru dalam proses pengajaran. Ketika guru merasa dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan terlibat dalam diskusi yang berkaitan dengan praktik pengajaran, mereka cenderung merasa lebih termotivasi dan berkomitmen untuk melakukan perbaikan. Keterlibatan ini menciptakan rasa memiliki yang kuat terhadap proses pendidikan, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk berinvestasi lebih dalam dalam pengembangan profesional dan implementasi strategi pengajaran yang lebih baik. Dengan adanya diskusi terbuka dan umpan balik konstruktif, guru dapat mengeksplorasi berbagai pendekatan dan metode baru yang bisa diaplikasikan di kelas, sehingga meningkatkan kualitas pengajaran secara keseluruhan (Munief1* et al., 2021)

Model supervisi kolaboratif juga mendorong pengembangan praktik pengajaran yang inovatif. Dalam suasana kerja sama ini, guru memiliki kesempatan untuk saling berbagi strategi dan metode yang mereka anggap efektif. Misalnya, satu guru yang berhasil menerapkan teknologi dalam pembelajaran dapat membagikan pengalamannya kepada rekan-rekan yang lain. Kolaborasi semacam ini tidak hanya meningkatkan keahlian individual, tetapi juga menciptakan budaya berbagi pengetahuan yang memperkaya praktik mengajar di seluruh tim. Ketika tantangan muncul di kelas, guru dapat bekerja sama untuk menemukan solusi kreatif. Melalui diskusi dan brainstorming, mereka dapat merumuskan pendekatan baru yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan siswa, sehingga membantu mereka menghadapi beragam tantangan yang ada di dalam lingkungan belajar (Kurniawan & Matematika, 2023)

Selanjutnya, salah satu manfaat paling signifikan dari model ini adalah peningkatan hasil belajar siswa. Ketika guru bekerja sama dalam merancang dan menerapkan kurikulum yang lebih baik, serta memberikan umpan balik yang konstruktif satu sama lain, siswa akan mendapatkan manfaat dari pengalaman belajar yang lebih kaya dan mendalam. Kolaborasi antar guru memungkinkan mereka untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan pendekatan pengajaran, yang menghasilkan pembelajaran yang lebih holistik. Siswa tidak hanya belajar dari satu sudut pandang, tetapi juga mendapatkan berbagai perspektif yang membuat mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan dunia nyata. Pengalaman belajar yang lebih menyeluruh ini sering kali menghasilkan pemahaman yang lebih baik dan keterampilan yang lebih kuat, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan hasil akademik (Hariyanti et al., 2014)

Di samping itu, model supervisi berbasis kolaboratif juga membantu dalam menciptakan komunitas belajar yang kuat di sekolah. Dengan membangun hubungan kerja yang positif dan saling mendukung di antara guru, mereka menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pengembangan profesional. Rasa saling percaya dan penghargaan antar anggota tim dapat meningkatkan semangat kerja, yang pada gilirannya menciptakan suasana belajar yang lebih baik bagi siswa. Dengan menciptakan kolaborasi yang erat, sekolah dapat memfasilitasi pertukaran ide dan praktik terbaik, yang semakin memperkuat upaya bersama untuk meningkatkan kualitas Pendidikan (Windarta, 2021)

Strategi Implementasi evaluasi Pendidikan berbasis kolaboratif

Mengimplementasikan model supervisi kolaboratif secara efektif, berbagai strategi dapat diterapkan yang dapat memfasilitasi kolaborasi yang produktif antara guru. Salah satu strategi utama adalah pembentukan tim pembelajaran profesional, di mana guru berkumpul secara teratur untuk berbagi praktik terbaik, mendiskusikan tantangan yang dihadapi, dan merencanakan tindakan perbaikan. Dalam tim ini, anggota dapat saling memberikan umpan balik konstruktif mengenai metode pengajaran yang mereka gunakan, serta berbagi pengalaman yang berhasil maupun yang belum efektif (Dwikurnaningsih & Hartana, 2018). Pembentukan tim ini juga menciptakan ruang aman bagi guru untuk mengungkapkan ide-ide mereka tanpa merasa tertekan, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan komitmen mereka terhadap perbaikan yang berkelanjutan. Melalui diskusi yang terarah, guru dapat mengenali dan merumuskan strategi baru untuk mengatasi masalah yang dihadapi di kelas, serta menerapkan inovasi yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa (Saharudin et al., 2022)

Selain itu, penggunaan teknologi untuk kolaborasi menjadi strategi yang semakin relevan, terutama di era digital saat ini. Dengan adanya platform seperti forum online atau aplikasi kolaborasi, komunikasi antara anggota tim dapat difasilitasi dengan lebih mudah dan efisien. Melalui teknologi, guru yang mungkin tidak dapat hadir secara fisik dalam pertemuan tim tetap dapat berpartisipasi dalam diskusi, berbagi materi, dan memberikan umpan balik. Misalnya, platform seperti Google Classroom atau Microsoft Teams memungkinkan guru untuk berbagi dokumen, mengadakan diskusi daring, dan melacak kemajuan masing-masing anggota. Dengan memanfaatkan teknologi ini, kolaborasi tidak hanya terbatas pada waktu dan tempat tertentu, tetapi dapat berlangsung secara terus-menerus, sehingga memudahkan proses pembelajaran dan pengembangan profesional (Sanoto et al., 2022)

Yang tak kalah penting adalah penyediaan waktu untuk refleksi bersama. Mengalokasikan waktu khusus dalam jadwal sekolah untuk melakukan refleksi dan evaluasi terhadap praktik pengajaran membantu guru untuk terus belajar dan berkembang. Dalam sesi refleksi ini, guru dapat menganalisis apa yang telah mereka lakukan selama periode tertentu, mengevaluasi keefektifan strategi pengajaran yang telah diterapkan, serta mendiskusikan umpan balik yang telah diterima dari rekan-rekan mereka. Waktu untuk refleksi ini juga memberikan kesempatan bagi guru untuk merenungkan pengalaman siswa, yang merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Dengan cara ini, mereka dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan merencanakan langkah-langkah konkret untuk mengatasi masalah tersebut di masa depan (Nawas, 2023)

Dalam rangka mendukung implementasi model supervisi kolaboratif, penting juga untuk melibatkan pemangku kepentingan lainnya, seperti kepala sekolah dan orang tua, dalam proses kolaborasi. Kepala sekolah dapat berperan sebagai fasilitator yang mendukung inisiatif kolaboratif ini, memastikan bahwa setiap guru memiliki akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan. Keterlibatan orang tua juga penting untuk membangun komunitas yang lebih luas yang mendukung proses pendidikan. Dengan cara ini, kolaborasi tidak hanya menjadi tanggung jawab guru semata, tetapi menjadi bagian integral dari budaya sekolah (Bestari et al., 2023)

Tantangan dan Hambatan evaluasi Pendidikan berbasis kolaboratif

Meskipun model supervisi pendidikan berbasis kolaboratif menawarkan banyak manfaat yang signifikan, terdapat beberapa tantangan yang mungkin dihadapi dalam penerapannya di lingkungan sekolah. Salah satu tantangan utama adalah resistensi terhadap perubahan. Hal ini terutama terjadi jika budaya sekolah sebelumnya didasarkan pada model supervisi yang lebih tradisional, di mana hubungan antara guru dan kepala sekolah cenderung bersifat hierarkis. Guru atau kepala sekolah yang tidak terbiasa dengan pendekatan kolaboratif mungkin merasa canggung atau skeptis terhadap perubahan ini (Dana, 2017)

Perasaan ini bisa muncul karena mereka khawatir akan kehilangan otonomi atau merasa tidak nyaman dengan cara baru dalam berinteraksi. Ketidakpastian tentang peran mereka dalam model yang baru dan bagaimana hal itu akan mempengaruhi pekerjaan sehari-hari juga dapat menjadi penghalang dalam penerapan kolaborasi yang efektif. Oleh karena itu, penting untuk

membangun komunikasi yang jelas dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang manfaat dan tujuan dari model kolaboratif ini (Aditya & Ismanto, 2020).

Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik dalam hal waktu maupun dukungan finansial, juga dapat menghambat implementasi model ini. Dalam banyak kasus, sekolah menghadapi tekanan untuk memenuhi berbagai tuntutan akademik dan administratif, yang dapat menyulitkan mereka untuk mengalokasikan waktu yang cukup untuk kolaborasi (Kristiawan et al., 2019). Misalnya, jika tidak ada waktu yang dialokasikan dalam jadwal sekolah untuk pertemuan tim pembelajaran atau sesi refleksi, maka inisiatif kolaboratif mungkin akan terabaikan. Selain itu, dukungan finansial yang terbatas juga dapat mempengaruhi kemampuan sekolah untuk menyediakan pelatihan dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung kolaborasi. Tanpa dukungan yang memadai, usaha untuk berkolaborasi mungkin menjadi kurang efektif atau bahkan gagal (Handayani et al., 2021)

Tantangan lainnya adalah kebutuhan untuk pelatihan yang lebih baik bagi guru dan pengelola sekolah tentang cara berkolaborasi secara efektif. Meskipun banyak guru memiliki keterampilan pedagogis yang kuat, tidak semua memiliki pengalaman dalam bekerja sama dalam tim atau dalam memfasilitasi diskusi kolaboratif. Tanpa pelatihan yang memadai, potensi kolaborasi mungkin tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal (Rukayah, 2018). Pelatihan ini tidak hanya harus fokus pada teknik pengajaran, tetapi juga mencakup strategi untuk membangun kepercayaan, komunikasi yang efektif, dan cara menangani konflik yang mungkin muncul dalam kelompok. Dengan memberikan pelatihan yang komprehensif, sekolah dapat memastikan bahwa semua anggota tim memiliki keterampilan yang diperlukan untuk berkolaborasi dengan sukses (Koyongian et al., 2021)

Di samping itu, penting juga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana kolaborasi dihargai dan dipromosikan sebagai bagian dari budaya sekolah. Hal ini mencakup pengakuan terhadap upaya kolaboratif dan penciptaan sistem penghargaan bagi mereka yang terlibat aktif dalam kolaborasi. Ketika guru merasa bahwa kolaborasi mereka dihargai, mereka akan lebih termotivasi untuk terus berpartisipasi dan berkontribusi dalam proses pengajaran (Jannah et al., 2024).

Dalam menerapkan model supervisi pendidikan berbasis kolaboratif, ada beberapa contoh praktik terbaik yang dapat dijadikan acuan. Misalnya, sebuah sekolah menengah di mana tim pembelajaran profesional dibentuk dengan anggota dari berbagai disiplin ilmu. Tim ini secara rutin mengadakan pertemuan untuk mendiskusikan pendekatan pengajaran yang berbeda dan berbagi hasil pengajaran yang sukses (Herlilawati, 2021). Dengan adanya platform online, mereka dapat berkomunikasi di luar pertemuan tatap muka, menjadikan kolaborasi lebih fleksibel. Faktor keberhasilan di sekolah ini termasuk dukungan dari kepala sekolah, yang berperan aktif dalam memfasilitasi pertemuan dan mendorong partisipasi guru. Contoh lain adalah program mentor di mana guru berpengalaman membantu rekan-rekan mereka yang lebih baru, menciptakan jaringan dukungan yang kuat di dalam sekolah (Handayani et al., 2021).

SIMPULAN

Model Supervisi Pendidikan Berbasis Kolaboratif merupakan inovasi penting dalam pengembangan pendidikan yang menekankan kerja sama antara guru, kepala sekolah, dan siswa. Pendekatan ini berfokus pada kolaborasi inklusif daripada evaluasi hierarkis, yang memungkinkan interaksi konstruktif yang responsif terhadap kebutuhan individu di sekolah. Prinsip-prinsip seperti komunikasi terbuka dan saling menghargai mendukung pengembangan keterampilan pedagogis serta praktik terbaik, yang berujung pada peningkatan hasil belajar siswa. Meski ada tantangan seperti resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan sumber daya, praktik terbaik menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat, model ini dapat diterapkan secara efektif. Kebijakan pendidikan perlu mendukung lingkungan kolaboratif, sementara penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas jangka panjang model ini

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semuanya atas dukungan dan kontribusinya yang tak ternilai dalam penelitian ini, "Model Supervisi Pendidikan Berbasis

Kolaboratif: Tinjauan Literatur dan Implikasinya." Tanpa bantuan dan dukungan finansial yang diberikan, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Kami juga menghargai semua masukan, sumber daya, dan kesempatan yang telah diberikan, yang telah memperkaya proses penelitian ini. Semoga kolaborasi ini dapat berlanjut di masa depan demi peningkatan kualitas pendidikan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, P. T., & Ismanto, B. (2020). Model Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Supervisi Akademik Berbasis Web. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 70–78. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4805>
- Apriono, D. (2013). Pembelajaran Kolaboratif : Suatu Landasan untuk Membangun Kebersamaan dan Keterampilan Kerjasama. *Diklus*, 17(1), 292–304. <https://journal.uny.ac.id/index.php/diklus/article/view/2897>
- Bestari, P., Awam, R., Sucipto, E., Marsidin, S., & Rifma, R. (2023). Peran Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 133–140. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4016>
- Dana, P. (2017). Supervisi Pengajaran Kolaboratif, Kualitas Pengajaran Guru, Kooperatif STAD. *DAWI WIDYA Jurnal Pendidikan*, 06(1). file:///C:/Users/Fuji/Downloads/202 (2).pdf
- Danial, A., Mumu, M., & Nurjamil, D. (2022). Model Supervisi Akademik Berbasis Digital Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAUD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1514–1521. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3922>
- Darsono, D. (2016). Implementasi Pendekatan Direktif, Non Direktif dan Kolaboratif dalam Supervisi Pendidikan Islam (Studi Kasus di MAN Trenggalek). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 335–358. <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.02.335-358>
- Dwikurnaningsih, Y., & Hartana, N. (2018). Supervisi akademik melalui pendekatan kolaboratif oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SD. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 101–111.
- Handayani, L., Madjdi, A. H., & Suad, S. (2021). Pengembangan Model Supervisi Akademik Berbasis Rekan Sejawat di SMP Negeri Se-Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 317–334. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1319>
- Hariyanti, T., Mardiyoto, H., & Prabandari, Y. S. (2014). Efektivitas Metode Kolaboratif Learning dan Kooperatif dalam Pendidikan Kesehatan Berbasis Komunitas. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.22146/jpki.25192>
- Herlilawati, H. (2021). Penerapan Pendekatan Supervisi Kolaboratif untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 31–41. <https://doi.org/10.33084/neraca.v6i2.2642>
- Jamila. (2020). Pengembangan Model Supervisi Akademik Berbasis Kolaboratif (Studi Pada Pengawas Sekolah Menengah Pertama Dinas Pendidikan Medan). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi (JMP-DMT)*, 1(1), 26–36. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JMP-DMT>
- Jannah, R., Umri, U., & Sabarudin, S. (2024). Implementasi Supervisi Kepala Madrasah dalam Perkembangan Madrasah (Tinjauan Kritis Terhadap Penelitian-Penelitian Terkini). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 419. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.3258>
- Koyongian, Y., Rawis, J. A. ., Wullur, M. M., & Rotty, V. N. J. (2021). Implementasi Supervisi Instruksional: Pendekatan dan Tantangan Pengembangan Profesionalisme Guru. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 10(2), 48. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v10i2.115405>
- Kristiani, N. (2019). Peningkatan Kualitas Kinerja Sekolah Melalui Pemanfaatan Supervisi Pembelajaran Berbasis Kolaborasi Dengan Pendekatan Sedayung Tipat Puter. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 22(1), 23–34. <https://doi.org/10.26858/ijes.v22i1.9344>
- Kristiawan, M., Yuyun Yuniarsih, Mp., Happy Fitria, Mp., & Nola Refika SPd, Mp. (2019). Supervisi Pendidikan. *JIM Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(2), 490–497. www.cvalfabeta.com
- Kurniawan, F. A., & Matematika, P. (2023). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti BELAJAR SISWA*.

10, 636–649.

- Munief1*, M. F. M., Kamila2, C. A., & Firman3, R. A. (2021). Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi). *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, 2(10), 1707–1715.
- Nawas, A. (2023). Coaching-Based Academic Supervision to Improve Teacher Performance in Implementing Differentiation Learning at SDN 014 Kempas Jaya. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 14(1), 1–9. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14\(1\).10606](https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14(1).10606)
- Purwaningsih, E., Najwa, K., Nahidah, N., Hariyadi, A., & Su'ad. (2023). Supervisi Akademik Dengan Pendekatan Kolaboratif Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Equity In Education Journal*, 5(1), 30–36. <https://doi.org/10.37304/eej.v5i1.8257>
- Rugaiyah, R. (2016). Pengembangan Model Supervisi Klinis Berbasis Informasi Dan Teknologi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 35(3), 421–431. <https://doi.org/10.21831/cp.v35i3.10429>
- Rukayah, R. (2018). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Perencanaan Pembelajaran Tematik Melalui Supervisi Kelompok Pendekatan Kolaboratif. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 37–46. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i1.p37-46>
- Saharudin, S., Syaifuddin, M., & Syahraini Tambak. (2022). Supervisi Pendidikan. *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 1(2), 490–497. <https://doi.org/10.38035/jim.v1i2.57>
- Sanoto, H., Paseleng, M. C., & Kusuma, D. (2022). Sistem Informasi Manajemen Supervisi Akademik Berbasis Website dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah. *Aiti*, 19(1), 87–102. <https://doi.org/10.24246/aiti.v19i1.87-102>
- Solehudin, U. (2020). Supervisi Kolaboratif dapat Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 364. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.29090>
- Sterrett, W., Rhodes, G., Kubasko, D., Reid-Griffin, A., Robinson, K., Hooker, S., & Ryder, A. (2020). Shaping the Supervision Narrative: Innovating Teaching and Leading to Improve STEM Instruction. *Journal of Educational Supervision*, 3(3), 59–74. <https://doi.org/10.31045/jes.3.3.5>
- Taufiq, A. (2018). Model Supervisi Yang Membelajarkan Bagi Konselor Sekolah Dan Profesi Sejenis. *Pedagogia*, 15(3), 224. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v15i3.11018>
- Team Editor. (2019). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Supervisi Edukatif Kolaboratif Secara Periodik Di SDN Lamongrejo 4 Ngimbang Lamongan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 2–8. <https://doi.org/10.37286/ojs.v4i1.33>
- Wahyudi, E., Utaminingsih, S., & Ismaya, E. A. (2022). Efektivitas Model Supervisi Akademik Berbasis Coaching Motirtar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(5), 1396. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i5.9189>
- Windarta, L. R. P. (2021). Supervisi Akademik Internal Guru TK Dengan Pendekatan Kolaboratif. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v2i1.2639>
- Wiyono, B. B., Rasyad, A., & Maisyaroh. (2021). The Effect of Collaborative Supervision Approaches and Collegial Supervision Techniques on Teacher Intensity Using Performance-Based Learning. *SAGE Open*, 11(2). <https://doi.org/10.1177/21582440211013779>
- Yohana Sari, R., Varihani, H., & Marsidin, S. (2023). Academy of Social Science and Global Citizenship Journal Implementasi model pembelajaran kolaboratif dalam supervisi pendidikan untuk mendorong pertumbuhan profesional Guru. *AoSSaGCJ*, 3(2), 79–89.